

**PELAKSANAAN KONSELING
PADA SANTRI YANG MELANGGAR TATA TERTIB
DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2010/2011**



Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Untuk memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Sosial Islam (S.Sos I)

OLEH:
UMAR FATONI
NIM: 07220014

PEMBIMBING:
IRSYADUNNAS.,M.Ag
NIP: 19710413 199803 1 006

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Umar Fatoni

NIM : 07220014

Judul Skripsi : **Pelaksanaan Konseling di Pondok Pesantren Wahid**

Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb

Yogyakarta, 29 Mei 2011

Pembimbing


Irsyadunnas, M.Ag

NIP: 19710413 1998031 006



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 885/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PELAKSANAAN KONSELING
PADA SANTRI YANG MELANGGAR TATA TERTIB
DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2010-2011**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Umar Fatoni
Nomor Induk Mahasiswa : 07220014
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 24 Mei 2011
Nilai Munaqasyah : **B- (Tujuh puluh tiga)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Irsyadunhas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji I

Drs. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

Penguji II

Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

Yogyakarta, 15 Juni 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002



MOTTO

اغتنم خمسا قبل خمس : حيا تك قبل موتك, وصحتك قبل سقمك, وفراغك قبل
شغلك, وشبابك قبل هرمك, وغناك قبل فقرك (رواه الحاكم والبيهق)

“Gunakanlah kesempatan yang lima sebelum datangnya lima, kesempatan hidupmu sebelum matimu, kesehatanmu sebelum sakitmu, waktu longgarmu sebelum waktu sempitmu, masa mudamu sebelum masa tuamu, masa kayamu sebelum masa faqirmu”, (Hr. Hakim dan bahaqy)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Teruntuk Ibunda “BADRIAH”
atas kesabaran ketulusan serta kasih
sayang sepanjang masanya, moga Allah
membalasnya dengan
surga.

Teruntuk Ayahanda
“ALIFUDIN”
atas dukungan spiritual juga
finansialnya, moga
berkah serta
amanah.

Teruntuk Kakak dan Adik-Adikku
yang selalu berproses menjadi apa yang
ada dalam impiannya,
moga Allah selalu
melindungi kita
semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umar Fatoni
Nim : 07220014
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : " Pelaksanaan Konseling pada Santri yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Juni 2011

Yang menyatakan,

Umar Fatoni
07220014



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis panjatkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat salam teruntuk nabi Muhammad SAW yang kita semua nanti syafaatnya fii yaumul kiyamah.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak. Untuk itu penulis haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

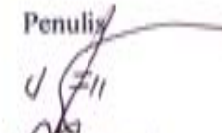
1. Bapak Prof. Dr.HM. Bahri Ghazali,MA., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Nailul Falah.S.Ag, M.Si selaku Kajar Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Mukhsin Kalida, MA.,selaku Penasehat akademik Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Irsyadunnas.,M.Ag selaku Pembimbing yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran, dan bimbingan sehingga terselesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah mendidik dan mengajar penulis sehingga dapat menyelesaikan studinya.

6. Ibu Rini dan Pak Mursihono yang telah membantu dalam peminjaman buku dan referensi skripsi sehingga terselesaikan skripsi penulis
7. Bapak Drs.K.H. Jalal Suyuti, S.H selaku ketua Pimpinan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Bapak Muhammad Zaenul Arifin, Bapak Ulin Nuha, Bapak Mujib yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk kedua orang tua tercinta, sembah sujud dan sungkem yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada Ibunda Badriah dan ayahanda Alifudin yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang,
10. Kepada keluarga H. Mazin Al-Hajar, yang telah menyirami hati penulis sehingga menjadi tenang, adem, ayem dalam melaksanakan amaliah hidup kami
11. Semua saudara terkasih, yayu Mustanginah, kang Majaki, yayu Robingah, yayu Nurhasanah dan kang fadoli serta adik-adikku tersayang syarafodin, Badrus salam, yang selalu berbagi dalam canda tawa kehidupan, serta keluarga besar Bani H. Ma'sum (Almarhum) untuk doa dan restunya dan selalu memotivasi penulis dalam menjalani hidup.
12. Sang belahan jiwa mamah“Fitria Apriliana” orang yang telah menghiburku, memotivasiku, hati papah selalu bersamamu.

13. Teman-teman Etnis Cilacap seperti : HIMMAH SUCI, HIMACITA, PERMAI CITA, serta OMCY, yang telah mewadahi penulis selalu berbahasa ngapak, aku suka bahasa ngapak.
14. Teman hidupku berselimut (Nurhidayat, Zakaria Ahmad Aziz), teman hidup dalam berkiprah ilmu (Fahmi, Nuril, Fitri, Ibu Nin, Ibu Tiyas,) keluarga takmir ambargama (Andestoni, Mutakaliman, Arif Hermawan, Hanafi) dan keluarga besar jama'ah masjid SD N ambarukmo yang selalu memberi semangat dalam menjalani studi dan mensyiarkan dakwah islam.
15. Teman-teman BKI angkatan 2007; Zuhdi, Mufti, Ulan, Latif, Fat, Umi, Ais, Ula dan teman-temanku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, jangan pernah melupakan kita selama menimba ilmu di kota pelajar ini
16. Santri At-Taqwa Masjid Ambarukmo, laksanakan perintah tuhanmu, taatlah pada Ortu dan Patuhilah ustadz/ahmu, semoga jadi harapan semuanya.
17. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.
Semoga Allah memberikan balasan bagi mereka semua yang telah mendukung proses penyelesaian penulis.

Yogyakarta, 15 Juni 2011

Penulis



Umar Fatoni
NIM : 07220014

ABSTRAK

Umar Fatoni, Pelaksanaan Konseling pada Santri yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui langkah konseling, metode konseling dan hasil yang dicapai konseling dalam menangani santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah Ketua Oswah, Konselor I, Konselor II dan santri yang melanggar tata tertib. sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Pelaksanaan Konseling pada Santri yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa *deskriptif kualitatif*, dengan langkah setelah data terkumpul baik yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi, data-data tersebut disusun kemudian di analisa dan di jelaskan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: langkah konseling meliputi:: *Pertama*, Identifikasi masalah *Kedua*, Diagnosis. *Ketiga*, Pragnosis. *Keempat*, Pemberian Bantuan. Adapun metode konseling yang digunakan mempunyai metode yang sama meskipun dalam prateknya ada sedikit perbedaan dari salah satu jenis pelanggaran. Persamaannya yaitu meliputi: (1) Teguran, (2) Panggilan, (3) Hukuman, (4) di kembalikan ke orang tua. Perbedaannya yaitu mengalihkan penanganannya ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal ini adalah pihak konselor II. Hasil yang di capai meliputi santri sudah tidak melanggar tata tertib, menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren dan berkurang santri yang ditegur/dipanggil oleh konselor I dan II.

Kata Kunci: Konseling, Tata Tertib Pondok Pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian	28
BAB II : GAMBARAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA	33
A. Keadaan Bimbingan dan konseling	33
B. Tata Tertib Ponpes Wahid Hasyim.....	36
BAB III: KONSELING PADA SANTRI YANG MELANGGAR TATA TERTIB DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA	42

A. Maksud dan Tujuan Konseling.....	42
B. Pelanggaran yang dilakukan Santri.....	46
C. Langkah Konseling dalam Menangani Santri yang Melanggar Tata Tertib.....	51
D. Metode Konseling dalam Menangani Santri yang Melanggar Tata Tertib.....	53
E. Hasil yang di Capai dalam Pelaksanaan Konseling.....	59
BAB IV : PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
C. Penutup.....	66
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan penelitian yang berjudul “*Pelaksanaan Konseling pada Santri yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011*”, maka ada beberapa istilah yang perlu diberi penjelasan operasional. Beberapa istilah tersebut adalah:

1. Pelaksanaan Konseling

Pelaksanaan menurut pengertian dalam kamus adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan).¹ Adapun yang dimaksud dalam istilah ini adalah perbuatan atau proses yang dilakukan dalam konseling

Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.²

Pelaksanaan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan pengentasan pemeliharaan dan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.³

Berdasarkan penjelasan konsep di atas yang penulis maksud dengan Pelaksanaan konseling di sini adalah suatu proses yang dilakukan oleh

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 488.

² Willis, S.S. *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.18.

³ Rahman, Hibabana S, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Pres. 2003), hlm.

konselor untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan kepada klien agar nantinya mampu berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

2. Santri yang Melanggar Tata Tertib

Santri yang Melanggar Tata Tertib adalah santri/individu yang melakukan pelanggaran aturan/norma yang dibuat oleh pihak pengurus pondok pesantren wahid hasyim tahun ajaran 2010/2011, meliputi meninggalkan ajaran islam yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mencemarkan nama baik Pondok Pesantren, berboncengan dengan lawan jenis, berpakaian ketat untuk putri, berambut gondrong untuk putra, tidak mengikuti pengajain pagi, tidak melaksanakan kebersihan, bermalam di luar Pondok Pesantren, bertempat tinggal di luar Pondok Pesantren, memakai barang inventaris, pulang terlambat, membawa elektronik, menggunakan elektronik pada jam efektif, membawa tamu untuk menginap, menghosob, bermain game, menonton bioskop, keluar malam, membawa foto/ gambar yang tidak wajar, memasuki kamar santri lain, berbicara kotor, memakai barang santri lain.⁴

Adapun pelanggaran tersebut penulis batasi pada pelanggaran keluar malam, pulang terlambat, tidak mengikuti pengajain pagi dan memakai barang elektronik. Penelitian ini penulis batasi dari bulan januari sampai Juni 2011.

⁴ Dokumentasi Tata Tertib Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 29 januari 2011

3. Pondok Pesantren

Menurut M. Arifin, Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismik serta independe dalam segala hal.⁵ Adapun yang dimaksud Pondok Pesantren dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Nologaten Yogyakarta, tempat penelitian skripsi ini berlangsung.

Berdasarkan batasan istilah-istilah yang dipaparkan di atas, maka yang dimaksud judul skripsi penelitian "*Pelaksanaan Konseling pada Santri yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011*" adalah suatu penelitian lapangan tentang proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien yang mengalami permasalahan (melanggar tata tertib) keluar malam, pulang terlambat, tidak mengikuti pengajain pagi dan pemakaian elektronik di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011.

⁵ Hadimulyo, "*Dua pesantren Dua wajah budaya*" dalam M. Dawam Rahardjo (ed) *Pergaulatan dunia pesantren membangun dari bawah*, (Jakarta: LP3Es, 1985), hlm. 99.

B. Latar Belakang Masalah

Masalah pelanggaran yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena masalah yang dialami oleh siswa akan membawa dampak negative, baik terhadap siswa maupun terhadap lingkungannya. Yang pada akhirnya siswa tersebut akan semakin bermasalah dan terpojokkan. Hal ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kenakalan, ketidaknyamanan dalam belajar dan terasingkan dalam belajarnya.

Sebagai pendidik tentunya harus mengetahui penyebab siswa mempunyai masalah sebagai salah satu upaya pemberian bantuan dalam memberikan layanannya. Pasalnya, untuk dapat memberikan bantuan yang efektif terhadap peserta didik yang mengalami masalah itu sudah barang tentu setiap pendidik harus memahami terlebih dahulu faktor yang melatar belakangi masalah tersebut.

Setiap orang pasti sudah mengetahui bahwa setiap individu dipastikan memiliki masalah; tetapi kompleksitas masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan lainnya tentu berbeda-beda. M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky (2004) mengklasifikasikan masalah individu termasuk santri sebagai berikut; *Pertama* masalah yang berhubungan problematika individu dengan tuhan. *Kedua*, masalah individu dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, individu dengan lingkungan keluarga. *Keempat*, individu dengan lingkungan kerja. *Kelima*, Individu dengan lingkungan sosialnya.

Misalnya dalam realita di lapangan, setiap bulan bisa lihat banyaknya pelajar yang harus mendekam di Lembaga Permasalahannya karena melakukan aksi tawuran antar pelajar, yang mana aksi ini hanya di latarbelakangi oleh persoalan-persoalan yang sepele, seperti masalah pacar ataupun kalah dalam suatu pertandingan sepak bola. Tawuran pun biasanya berbuntut dengan tawuran-tawuran yang lain, guna membalas dendam dan menebus kekalahan dari satu kelompok.

Dalam kasus yang lain misalnya, dikeluarkannya empat pelajar SMAN I Kendal, Ngawi karena ulah mereka melakukan hubungan percintaan di luar nikah dan menyebarkannya melalui telepon genggam, bahkan mereka dijerat hukuman penjara.⁶ Oleh karena itu konselor diharapkan mampu memberikan layanan konseling untuk siswa yang mempunyai masalah yang akhirnya mampu untuk membimbing dirinya dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya. Pemberian konseling, keputusan yang diambil oleh siswa berdasarkan atas kemauan siswa itu sendiri.

Pemberian konseling diharapkan sebagai proses mengatasi masalah – masalah siswa sehingga membantu untuk berkembang kearah yang lebih baik dan membantu tercapainya tujuan belajar. Para siswa yang telah memasuki jenjang sekolah menengah berada pada tingkat usia perkembangan masa remaja, secara psikologis mengalami berbagai masalah.⁷ Pada usia remaja adalah masa dalam

⁶ SCTV. *Liputan 6 pagi* rabu 14 mei 2008. pukul 05.33

⁷ Panut panuju, Ida Umamu, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 85

jenjang sekolah menengah atas akan dihadapkan pada masa transisi yakni peralihan dari masa anak menuju dewasa.

Melihat fenomena tersebut, seorang konselor mempunyai peran penting dalam di dunia pendidikan karena nantinya akan membantu dalam pembentukan kepribadian siswa, baik membantu pada siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib) maupun membantu dalam perkembangan bakat siswanya. Pada prinsipnya, ketika ada siswa yang melanggar tata tertib maupun mengalami bakat terpendam seorang konselor di sekolah berusaha membantu dalam pemecahannya sehingga siswa tersebut kembali pada eksistensinya.

Sekarang ini dalam pelayanan konseling belum begitu berkembang di lembaga nonformal (Pondok pesantren) yang mana kondisi tersebut sebenarnya perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pasalnya, individu (santri) yang sama-sama mengalami perkembangan dan permasalahan tentunya membutuhkan layanan konseling sehingga santri akan terbantu dalam memecahkan masalahnya. Akan tetapi, kita telah mengetahui bahwa layanan konseling yang ada di Pondok Pesantren di pegang oleh pengurus/ pihak keamanan yang bertugas dalam menangani santri yang melanggar tata tertib khususnya dan santri yang membutuhkan pada umumnya.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta bahwa pemberian konseling di lembaga tersebut dipegang oleh pengurus bagian keamanan, dimana pengurus keamanan ini akan menangani langsung santri yang melanggar tata tertib. Dalam menangani santri yang melanggar tata tertib tentunya

membutuhkan proses dalam penanganannya, karena merubah kepribadian individu tidak semudah yang kita bayangkan. Oleh karena itu dalam pelayanan konseling setidaknya ada langkah-langkah dan metode dalam menangani santri yang melanggar tata tertib, dengan mengikuti system kerja yang sistematis maka pelayanan konseling dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan konseling sangat dibutuhkan di lembaga nonformal (Pondok Pesantren). Pasalnya, santri yang mengenyam ilmu di Pondok Pesantren sama-sama individu yang mengalami perkembangan dan permasalahan sehingga dibutuhkan konselor untuk membantu dalam permasalahan santri tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti Pelaksanaan Konseling pada Santri yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah konseling dalam menangani santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Bagaimana metode konseling dalam menangani santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011.

3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam menangani santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendiskripsikan langkah konseling, metode konseling dalam menangani santri yang melanggar tata tertib dan hasil yang dicapai dalam menangani santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi civitas akademik bimbingan dan konseling Islam pada khususnya serta konselor (pengurus) pada umumnya dalam melaksanakan pemberian konseling bagi santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan/model praktis bagi mahasiswa BKI khususnya maupun konselor (pengurus) pada umumnya dalam memberikan layanan konseling bagi santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

F. Telaah Pustaka

Dari hasil penelusuran penulis, belum ada karya yang secara spesifik membahas mengenai pelaksanaan konseling pada santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011.

Adapun karya ilmiah yang hampir sama dengan tema skripsi penelitian ini adalah skripsi Murni Karyani, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Pelanggaran tata tertib pada siswa-siswi kelas II SMP N 2 Wonosari Klaten Jateng pada tahun ajaran 2007/2008*.⁸ Penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan pemberian bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan dengan menggunakan pada suatu pendekatan yang berdasarkan pada kaidah-kaidah ajaran islam.

Selain itu, penelitian skripsi yang disusun oleh Septiana Abadi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Penanaman disiplin Tata Tertib pada Siswa SMP 7 Muhammadiyah*

⁸ Murni Karyani, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa-siswi kelas II SMP N 2 Wonosari Klaten Jateng pada tahun ajaran 2007/2008*. *Skripsi* (tidak di terbitkan), Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta.⁹ Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang bentuk pelanggaran kedisiplinan dan metode yang dilakukan oleh guru BK berdasarkan ajaran islam dalam menanamkan disiplin tata tertib sekolah bagi yang melanggarnya di SMP.

Karya ilmiah lain yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang disusun oleh Hera Emilia (2007) yang berjudul “*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA Piri Yogyakarta*”. Yang membahas bahwa langkah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah identifikasi, mengadakan diagnosa, prognosa, mengadakan bantuan dan evaluasi, kemudian usaha yang dilakukan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa adalah memberi bimbingan di setiap kelas pada jam kosong dengan memberikan nasehat yang bermakna. Maka hasil yang dicapai kenakalan siswa berkurang karena komunikasi yang aktif antara siswa dengan guru bimbingan dan konseling.¹⁰

Dari skripsi yang penulis telusuri, sejauh pengetahuan penulis belum ada yang membahas secara spesifik tentang “Pelaksanaan Konseling pada Santri yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim”, (Ketiga penelitian di atas merupakan layanan konseling yang dilaksanakan di sekolah formal, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subyeknya adalah mereka

⁹ Septiana Abadi, *Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Penanaman Disiplin Tata Tertib pada Siswa SMP 7 Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

¹⁰ Hera Emilia, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA Piri Yogyakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007.

(santri) yang mengenyam ilmu di lembaga Nonformal. Di sisi lain, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas bahwa dalam menjalankan langkah-langkah konseling lebih ditekankan pada aspek kekeluargaan/pendekatan person sehingga hal ini dapat membuahkan hasil yang baik.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling

a. Pengertian Konseling

Menurut Milton E. Hahn (1955) konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan masalahnya.

Konseling juga berarti suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor terhadap individu guna mengatasi suatu masalah atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki.¹¹

Dalam referensi lain Konseling adalah suatu hubungan antara seorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya.

¹¹ Rahman, H.S. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 18.

Dari beberapa definisi konseling diatas, makna konseling juga bisa dimaknai dari akronim kata konseling sebagai berikut:

K	: (Kontak)	L	: (Laras)
O	: (Orang)	I	: (Integrasi)
N	: (Menangani)	N	: (Norma)
S	: (Masalah)	G	: (Guna)
E	: (Ahli)		

Dari akronim tersebut dapat disimpulkan yaitu kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan intregasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.¹²

b. Landasan konseling

Yang menjadi landasan konseling ini yaitu konseling Islam, adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena keduanya merupakan warisan dari Nabi Muhammd SAW yang harus dipegang oleh setiap umat Islam sebagai pedoman hidup. Seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسول الله

Artinya: *Aku tinggalkan sesuatu bagi bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu itu Kitabullah dan Sunnah Rasulnya. (H.R. Ibnu Majjah).*¹³

¹² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 25.

¹³ Almath, Muhammad Faiz, *1100 Hadis Terpilih*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm.19.

Ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan BKI antara lain adalah surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*¹⁴

c. Tujuan Konseling

Ada beberapa tujuan konseling, yaitu:

- 1) Membantu individu/klien agar menjadi orang yang lebih fungsional
- 2) Membantu individu/klien agar mencapai integrasi diri
- 3) Membantu individu/klien agar memiliki identitas diri dan aktualisasi diri
- 4) Agar klien mengembangkan potensi secara optimal
- 5) Klien mampu memecahkan masalah
- 6) Klien mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.¹⁵

Berkenaan hal di atas, dalam Islam juga memberikan beberapa tujuan konseling, diantaranya

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental

¹⁴ Tim Penterjemah Hafidz Dasuki, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Gema Risalah Press), hlm. 315

¹⁵ Willis, S.S. *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 19-20.

- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkahlaku yang dapat memberikana manfaat baik pada diri sendiri, maupun orang lain
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keimanan untuk berbuat taat kepada tuhannya.
- 4) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah.¹⁶

Dari urian tujuan konseling di atas bahwa pada prinsipnya konseling mempunyai arti yang urgen, karena dalam konseling menghendaki individu hidup selaras di dunia dan di akhirat

Dari tujuan konseling tersebut, secara umum tujuan konseling haruslah mencapai:

- 1) *Effective daily living*, artinya setelah proses konseling klien harus dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan berdaya guna untuk diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Tuhannya
- 2) *Relationship with other*, klien mampu menjalani hubungan yang harmonis dengan oaring lain di keluarga, sekolah, kantor, masyarakat, dan sebagainya.¹⁷

¹⁶ Dahlan , Abdul Choliq, *Bimbingan dan Konseling Islam (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya)*, (Yogyakarta: pura Pustaka: 2009), hlm. 32-33.

¹⁷ Willis, S.S. *Op. Cit* hlm. 20.

d. Fungsi Konseling

Secara umum fungsi konseling adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Beberapa fungsi dari layanan konseling antar lain:

1. Fungsi pencegahan (*Preventive*) yaitu memberi bantuan kepada siswa sebelum ia menghadapi persoalan, sebab pencegahan lebih mudah dari pada penyembuhan
2. Fungsi pengembangan (*developmen*), yaitu bantuan yang diberikan kepada konselor kepada siswa agar dia mampu mengembangkan diri secara optimal.
3. Fungsi penyembuhan (*curative*), yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa selama atau ia mengalami kesulitan.
4. Fungsi pemeliharaan (*treatmen*), yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa untuk memupuk dan mempertahankan kesehatan mental walaupun siswa tersebut dalam kondisi baik, tidak ada masalah yang dihadapi, ia juga perlu mendapatkan perhatian agar kondisinya tetap baik.¹⁸

Dari uraian diatas nampaklah bahwa fungsi bimbingan dan konseling sangat besar, proses bimbingan tidak hanya diberikan kepada siswa/santri yang melanggar saja, melainkan kepada semua siswa/santri dalam semua

¹⁸ Rahman, H.S., *Op.Cit.* hlm.22-23.

kondisi. Dengan demikian situasi pendidikan diharapkan bisa lebih baik dan lebih kondusif bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Pada umumnya fungsi bimbingan dan konseling yang banyak dilakukan adalah fungsi penyembuhan. Sesungguhnya fungsi bimbingan dan konseling yang utama adalah pengembangan, yakni mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki individu.¹⁹

e. Macam-macam Permasalahan Individu dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengklasifikasi masalah individu sebagai berikut;

Pertama, masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya, ialah kegagalan individu melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhannya, seperti sulit menghadirkan rasa takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang telah dilakukan, sulit menghadirkan rasa taat, merasa bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perilakunya sehingga individu merasa tidak memiliki kebebasan. Dampak semuanya itu adalah timbulnya rasa malas atau enggan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.

Kedua, masalah individu berhubungan dengan dirinya sendiri adalah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk, rendah motivasi, dan sulit untuk bersikap mandiri.

Ketiga, masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga, ialah kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Dalam kondisi seperti ini timbulnya perasaan merasa tertekan, kurang kasih sayang, atau kurangnya ketauladanan dari orang tua.

Keempat, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja seperti kegagalan individu memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, kegagalan dalam meningkatkan prestasi kerja, ketidakmampuan berkomunikasi dengan atasannya, rekan kerja, dan kegagalan

¹⁹ *Ibid.*, hlm 23-24

melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Kelima, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya, seperti ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri baik dengan lingkungan tetangga yang beraneka ragam watak, sifat, dan perilaku.²⁰

f. Langkah-langkah konseling

Dalam melaksanakan konseling akan menempuh beberapa langkah yaitu:

1. Menentukan masalah

Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah yang dialami oleh klien.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data klien harus secara komprehensif (menyeluruh) yang meliputi: data diri, data orang tua, data pendidikan, data kesehatan dan data lingkungan.

3. Analisis data

Dalam analisis data, data hasil tes bisa dianalisis secara kuantitatif dan hasil nontes dapat dianalisis secara kualitatif.

4. Dignosis

Diagnosis merupakan usaha konselor menetapkan latarbelakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa (klien).

²⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Al-Manar, cet ke 6, 2008), hlm. 1-2.

5. Prognosis

Dalam prognosis ini, konselor akan menetapkan jenis bantuan apa yang bisa diberikan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa.

6. Terapi

Dalam terapi ini konselor melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan

7. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.²¹

g. Metode konseling

Yang dimaksud metode bimbingan dan konseling adalah cara- cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling, secara umum metode dalam pelayanan konseling dibagi menjadi dua yaitu:²²

1. Metode Bimbingan Kelompok

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Tujuan dari penyelenggaraan bimbingan kelompok ini adalah untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seseorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Jenis bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok

²¹ Tohirin., *Op. Cit* hlm. 317-321.

²² *Ibid.*, hlm. 289.

adalah; progam home room, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama dan pengajaran remedial.

2. Metode Bimbingan Individual

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Apabila merujuk kepada teori-teori konseling, ada tiga cara konseling yang biasa dilakukan dalam metode bimbingan individual ini yaitu:²³

a. Konseling Direktif

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam proses konseling yang aktif adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya sekaligus memberikan saran, anjuran, nasihat kepada klien.

b. Konseling Nondirektif

Konseling nondirektif atau konseling yang berpusat pada siswa muncul akibat kritik terhadap konseling direktif. Dalam praktik konseling, konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah konselor. Klien bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan

²³ *Ibid.*, hlm. 297-300.

c. **Konseling Elektif (penggabungan kedua metode konseling)**

Penerapan metode dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.

h. Teknik Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di sekolah perlu mengikuti pola kerja yang sistematis, sehingga program bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik. Tanpa sistem kerja yang baik, pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat acak-acakan dan kurang efektif yang meliputi:²⁴

1) **Perencanaan**

Perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah perlu disiapkan dengan baik, sebab tahap pertama ini memiliki arti yang sangat penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling tahap berikutnya. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah, antara lain:

- a) Studi Kelayakan
- b) Penyusunan Program
- c) Konsultasi Program

²⁴ Rahman, Hibana S., *Op Cit*, hlm. 81-89

- d) Penyediaan Fasilitas
 - e) Penyediaan Anggaran
 - f) Pengorganisasian.
- 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan progam terdiri dari pengumpulan data dan layanan bimbingan dan konseling

- a) Layanan pengumpulan data, meliputi Kondisi fisik, Kondsi Psikis, Keadaan Keluarga, Hubungan sosial, riwayat Pendidikan, pengalaman Ekstra kurikuler/ kegaitan sekolah, minat dan cita-cita khusus, prestasi. Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknis tes dan Teknis Non tes, data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa agar dapat memberi makna.
- b) Layanan bimbingan dan konseling, meliputi layanan Orientasi, Informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanana pembelajaran, layananan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok.

3) Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengetahui daya guna dan hasil guna pelaksanaan progam bimbingan dan konseling di sekolah. Persiapan pelaksanaan evaluasi meliputi, menetapkan aspek-aspek yang dievalausi, kriteria keberhasilan, alat atau intrumen yang diperlukan.

4) Tindak lanjut

Pelaksanaan evaluasi tidak akan memiliki arti penting tanpa ada tindak lanjut, tindak lanjut dari evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan untuk dapat memanfaatkan hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk program kegiatan lebih lanjut.

i. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses, sehingga untuk mengetahui keberhasilan proses tersebut perlu dilakukan evaluasi, selain merupakan proses, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bertujuan sehingga untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan perlu dievaluasi. Salah satu tujuan dari evaluasi yaitu untuk mengetahui apakah program BK yang dirumuskan telah membawa dampak atau hasil-hasil tertentu terhadap klien atau belum.

Dengan perkataan lain, evaluasi program bimbingan dan konseling diketahui untuk mengetahui keberhasilan Program BK itu sendiri. Evaluasi terhadap program BK selain untuk mengetahui keberhasilan proses, pencapaian tujuan, juga untuk melakukan Follow up. "Dalam mengevaluasi program BK ada tiga yang menjadi cakupannya yaitu Bidang BK, Layanan BK dan Pendukung BK"²⁵.

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 348.

2. Tinjauan tentang Tata tertib Pondok Pesantren

a. Pengertian Tata tertib

Tata tertib merupakan kosakata yang terbentuk dengan menggunakan imbuhan-imbuhan baru, pada awalnya tata tertib berasal dari dua kata, yaitu kata “tata” yang artinya susunan, peletakan, pemasangan, atau bisa disebut juga sebagai ilmu, contohnya, tata boga, tata graham, dan lain sebagainya. Kata yang kedua adalah kata “tertib” yang artinya teratur, tidak acak-acakan, rapih. Dalam kosakata bahasa Indonesia kata “tata tertib” mempunyai pengertian yang baru, tapi masih ada keterkaitan dengan arti dari kedua kata tersebut, jadi kosakata tata tertib artinya adalah sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat.²⁶ Adapun yang dimaksud tata tertib dalam penelitian ini adalah sebuah aturan yang dibuat secara tersusun oleh Pondok Pesantren Wahid Hasyim kepada para santri agar nantinya kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren berjalan lancar dan teratur.

b. Tata tertib Pondok Pesantren

1. Aturan Umum

- a. Setiap santri wajib mengamalkan ajaran Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW

²⁶ <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/11/pengertian-tata-tertib/> diposted pada tanggal 23 januari, jam 15.00

- b. Mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pengurus Pondok
 - c. Menjaga dan memelihara nama baik pondok Pesantren
 - d. Berakhlak mulia
 - e. Memiliki tanda anggota Pondok pesantren/kartu pelajar
2. Kewajiban
- a. Mengikuti Pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
 - b. Mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus
 - c. Memakai seragam pondok (qomis, kopyah dan imamah putih) pada acara dan kegiatan resmi pondok seperti pada waktu sholat, belajar atau menghadiri acara lain atas nama pondok
 - d. Melaksanakan sholat fardlu dan Wirid/Zikir berjama'ah di masjid pada waktu yang telah ditetapkan
 - e. Berbicara dengan bahasa Arab bagi kelas IV - VI Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah
 - f. Menjaga kebersihan dan ketertiban, ketenangan serta keamanan pondok
 - g. Tidur malam pada pukul 22.00 dan bangun pada pukul 03.30 BBWI ²⁷

²⁷ <http://pesantren.or.id.42303.masterweb.net/dalwa.bangil/cgi-bin/dalwa.cgi/pesantren/04-peraturan> diposted pada tanggal 23 januari, jam 15.30

3. Larangan

- a. Merokok di dalam/luar lingkungan pondok
- b. Mengonsumsi obat-obat terlarang di dalam/luar pondok
- c. Menonton/datang ke gedung (tempat) bioskop, bermain *game* atau pertunjukan-pertunjukan lainnya
- d. Membawa radio, *tape recorder*, majalah, foto/gambar yang tidak wajar
- e. Membawa senjata tajam atau benda-benda lain yang membahayakan
- f. Mengikuti pelajaran tambahan di luar pondok tanpa izin dari *Mudirul Ma'had*
- g. Keluar dari pintu gerbang pondok tanpa izin pengurus
- h. Mengadakan latihan olah raga diluar waktu yang telah ditentukan
- i. Duduk di warung makanan/minuman
- j. Memasuki kamar santri lain tanpa izin dari yang berhak
- k. Tidur di tempat/ranjang santri lain
- l. Membawa/memakai barang santri lain tanpa izin pemiliknya
- m. Berbicara kotor atau tidak pantas²⁸

4. Sanksi

- a. Diberi nasihat dan peringatan oleh guru/pengurus
- b. Ditakzir sesuai dengan kesalahannya :
 - dipukul/dipecut dengan rotan
 - dijemur ditengah panas matahari

²⁸ *Ibid.*,

- dicukur rambutnya/digundul kepalanya
- Diskors sementara untuk mendapat bimbingan dari orangtuanya
- Diserahkan kembali pendidikannya ke orang tuanya/ dicabut haknya sebagai santri
- Diberhentikan secara tidak hormat/diusir dari pondok²⁹

c. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Istilah pondok diambil dari bahasa Arab *al-Funduq* yang berarti : hotel, penginapan.³⁰ Istilah pondok di artikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti santri adalah orang yang mendalami agama Islam.³¹

Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri untuk belajar agama Islam. Menurut Wahid, “pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (monestory, convent) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”³²

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok pesantren al-Munawwir Krapyak,1984),hlm.1154

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 783.

³²Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta:LP3ES,1985).hlm.16.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata pesantren memiliki makna substantif sebagai tempat bagi santri untuk memahami dan mendalami ilmu-ilmu agama, serta mengamalkan ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu-ilmu agama tersebut mampu menjadi *way of life*. Atau dengan kata lain, bahwa di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki peran sebagai sebuah lembaga pemberdayaan masyarakat.

2. Pembagian Pondok Pesantren.

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwa ada beberapa pembagian Pondok Pesantren dan tipologi yaitu :

1. Pesantren Salafi yaitu Pondok Pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya sebagaimana yang lazim diterapkan dalam Pondok Pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.

2. Pesantren Khalafi yaitu Pondok Pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

3. Pesantren Kilat yaitu Pondok Pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa

dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pondok Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.

4. **Pesantren terintegrasi** yaitu pondok pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi.

H. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan yang berhubungan dengan permasalahan yang di rumuskan dan mempermudah permasalahan pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditentukan, penulis menggunakan metode-metode berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif baik yang berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³ Dengan digunakannya metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap dan bermakna sehingga tujuan penelitian akan dapat tercapai.³⁴ Hasil penelitian

³³ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.3

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 181.

ini akan menggambarkan pelaksanaan konseling pada santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah para informan atau sumber data, yaitu orang-orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.³⁵ Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah

- a. Ketua Oswah, yaitu Bapak Muhammad Zaenal Arifin
- b. Konselor

Dalam penanganan santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim dilakukan oleh dua konselor yaitu;

1. Konselor I, dalam hal ini adalah Pengurus Keamanan bagian Asrama, yaitu bapak Mujib
2. Konselor II, dalam hal ini adalah Pengurus Keamanan bagian Oswah, Yaitu Bapak Ulin Nuha.
3. Santri yang melanggar tata tertib, yaitu Habibi dan Saeful Anwar

3. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah Pelaksanaan Konseling pada santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011.

³⁵Mari Sangribun dan Sofyan Efendi (ed), *Metodelogi Penelitian Survei* (Jakarta: Rajawali Press,t,t), hlm.52.

4. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data, dengan cara mencari data, atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku, , peraturan-peraturan.³⁶ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan keadaan santri yang melanggar tata tertib, jumlah santri dan data-data tentang pelanggaran santri.

b. Metode Interview

Metode interview atau wawancara mencakup cara yang digunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapat keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu,³⁷ yaitu orang-orang yang telah penulis tentukan sebagai key informan (Ketua oswah dan konselor).

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.

Dalam proses tersebut hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm. 117

³⁷ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT.Gramedia,1981), hlm.162.

yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam pertanyaan dan situasi wawancara.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan interview bebas terpimpin, dalam arti pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sudah disusun dengan cermat namun dalam penyampaianya bebas, tidak melihat daftar pertanyaan yang sudah disusun. Metode ini penulis gunakan untuk mengambil data sesuai rumusan masalah yang diteliti meliputi langkah-langkah konseling, metode konseling dan hasil yang dicapai dalam menangani santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2010/2011.

c. Metode analisis data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁸

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam proses yang lebih mudah dibaca dan presentasi. Atau usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan prihal yang peroleh rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian.

³⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2008).hlm. 335

Proses menganalisa data penulis mulai dengan menelaah seluruh data tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan dalam berbagai catatan lapangan, dokumen resmi dan sebagainya. Setelah di baca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya ialah mengadakan reduksi data lalu menyusunnya dalam satuan satuan untuk kemudia di kategorikan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis data yang diperoleh berdasarkan penelitian tentang Pelaksanaan Konseling pada Santri yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun ajaran 2010/2011, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan konseling dalam menangani santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah sebagai berikut:

1. Langkah konseling dalam menangani santri yang melanggar tata tertib meliputi; Identifikasi masalah, Diagnosis, Prognosis dan Pemberian Bantuan. Selain itu juga, hal yang menjadi catatan khusus konselor di Pondok Pesantren Wahid Hasyim dalam menangani santri yang melanggar tata tertib yaitu adanya faktor kekeluargaan/ pendekatan personal agar nantinya membuahkan hasil yang optimal.
2. Metode konseling dalam menangani santri yang melanggar tata tertib (keluar malam, pulang terlambat, pemakaian elektronik dan tidak mengikuti pengajian pagi) mempunyai metode yang sama meskipun dalam prakteknya ada sedikit perbedaan dari salah satu jenis pelanggaran. Persamaan metode yang dilakukan oleh konselor I dan II dalam

menangani santri yang melanggar tata tertib adalah sebagai berikut: (1) Teguran, (2) Panggilan, (3) Hukuman, (4) di kembalikan ke Orang tua.

Sedangkan perbedaan metode yang dilakukan oleh konselor I dan II dalam menangani santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yaitu: Masalah pulang terlambat dan masalah tidak mengikuti pengajian pagi hari mengalihkan penanganannya ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal ini adalah pihak konselor II.

3. Hasil yang di capai, dalam pelaksanaan konseling di Pondok Pesantren wahid hasyim dapat membuahkan hasil yang optimal hal ini bisa dilihat dari perubahan santri setelah mendapat layanan konseling mereka sudah tidak melanggar tata tertib lagi dan menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren. *Sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Habibi, bahwa menurutnya setelah mendapat konseling timbul kesadaran sekaligus penyesalan sehingga terdorong untuk memperbaiki perilakunya kearah yang lebih baik.*⁶⁵

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan konseling di Pondok Pesantren Wahid Hasyim melalui skripsi ini perkenankan penulis

⁶⁵ Wawancara dengan saudara habibi, santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim, tanggal 10 Juni 2011

menyampaikan himbauan dan saran-saran kepada pihak Pondok Pesantren sebagai berikut:

1) Pihak konselor I dan II

- a) Memfasilitasi ruangan khusus untuk proses konseling.
- b) Kelengkapan terhadap administrasi data-data santri yang melakukan pelanggaran.
- c) Hendaknya kerja sama dengan pihak wali santri terkait santri yang melanggar tata tertib

2) Ketua Oswah

- a) Mengusulkan konselor dari jurusan konseling/psikologi
- b) Mengagendakan Home Visit terhadap santri yang melakukan pelanggaran

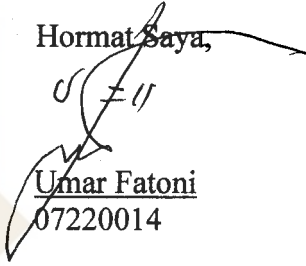
C. Penutup

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu tegur sapa dan kritikan yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Kepada semua pihak yang dengan ketulusan hati mewujudkan saran-saran serta dorongan yang

sangat tinggi nilainya, penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga
semoga amal baik kita diterima disisi Allah SWT. *Amin*

Yogyakarta, 15 Juni 2011

Hormat Saya,



Umar Fatoni

07220014



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islam Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*, Yogyakarta: Pura Pustaka: 2009.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pres, 2001.
- Ceep Sykria. “*Pesantren Bagian dari Agen Perubahan. Masyarakat I’qra’ XVIII Rabi’ul Awal 1428*”
- Departemen Agama, *Alqur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Faisal Nawawi, *Rizalah Do’a Mujarab*, Surabaya: Mesir, tt.
- Hadimulyo, “*Dua pesantren Dua wajah budaya*” dalam M. Dawam Rahardjo (ed) *Pergaulatan dunia pesantren membangun dari bawah*, Jakarta: LP3Es, 1985.
- Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta : Al-Manar, cet ke 6, 2008.
- Indal Abror, *Khutbah Jum’at*, Yogyakarta: LPM, 2007.
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT.Gramedia, 1981.
- Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Moh. Amin, dkk, *Humanistik Education*, Jakarta: Depdikbud, tt.

- Mari Sangribun dan Sofyan Efendi (ed), *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: Rajawali Press,t,t
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta:LP3ES,1985.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transportasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: BPK gunung Mulia, 1996.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Pratek*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sutrisno, Fazlurrahman *Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim penterjemah A. hafidz Dasuki,dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Gema Risalah Pressa.
- Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- W. S Winkel., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonseia, 1997.
- [Zamakhshyari](#) Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.